

SANGGIT DAN GARAP LAKON BANJARAN ANOMAN SAJIAN MUH. PAMUNGKAS PRASETYO BAYU AJI

Muhammad Alvian

Mahasiswa Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Suwondo

Staf Pengajar Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This scientific thesis took the title of Sanggit and Garap in the Lakon Banjaran Anoman serving Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji. The problem revealed in this study is (1). What is the depiction of Anoman from various literature? (2). How does Sanggit and working on Lakon Banjaran Anoman serving Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji? This research is qualitative research, data obtained through library studies, observations, and later interviews, validity. The step is to use Sugeng Nugroho's exposure theory of sanggit discussion and work. The theory was used to examine the idea of work and implementation in Banjaran Anoman. The results obtained after conducting this study are descriptions of Anoman figures from various literatures both written and oral, sanggit analysis correlated with the text of the hypogram, the structure of the scene, the support, themes and mandates, as well as the work that is divided into: chess work, sabet work, work and embroidery that is found in banjaran anoman play. The clarification forms are (1) sanggit and catur work including janturan (janturan jejer and janturan adegan), pocapan (event pocapan and transitional pocapan), (2) sanggit and sabet work used are representative and thematic sabet used in the line scenes, (3) sanggit and gending include gending snares, gending scenes, and gending waran, and (4) sanggit and work on sulukan which includes pathetan, sendhon, and no-one.

Keywords: Banjaran, Anoman, sanggit and Garap.

Pengantar

Wayang merupakan salah satu kesenian Jawa yang telah mendunia. Pada kehidupan masyarakat Jawa wayang digunakan sebagai sarana upacara peribadahan untuk mencapai keselarasan antara manusia dan kekuatan yang lebih besar. Wayang juga dipahami sebagai ritus yang menandai peralihan atau merayakan sesuatu. Sebagai suatu bentuk kesenian dan keindahan yang bernilai tinggi, wayang dipahami pula sebagai sarana untuk

menyampaikan pesan, filosofi, sejarah, pengajaran dan hiburan di tengah kehidupan masyarakat (Emerson, 2017:2). Pendapat tersebut selaras dengan penuturan Umar Kayam dalam bukunya *Kelir Tanpa Batas* yang menyatakan bahwa:

Seni pertunjukan wayang berisi banyak cerita tentang kehadiran makhluk atau orang asing yang kemudian mendapatkan posisi tertentu yang biasanya penting dalam hierarki dunia imajiner dalam *lakon-lakon* wayang (2001:282).

Pertunjukan wayang di era sekarang sangat beraneka ragam, mulai dari bentuk visual wayang, sajian *pakeliran*, maupun konsep dari karawitan

pakeliran. Semuanya terbentuk tanpa meninggalkan kesan dan pesan esensi dari setiap *lakon* yang disajikan, termasuk nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan wayang itu sendiri. Salah satu hal yang banyak menjadi fokus penggarapan wayang adalah *lakon*. Pada sebuah *lakon* wayang terdapat karakter tokoh yang menarik untuk dijadikan topik permasalahan. Melalui fokus *garap lakon* memunculkan berbagai konflik dan penyelesaian dari suatu sikap atau penokohan yang ditonjolkan dalam *pakeliran*. *Garap* penokohan wayang menuntut kemampuan dalang dalam menggarap karakter wayang agar dapat menyampaikan nilai-nilai moral yang tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat pada tiap tokoh yang ditampilkan. Sebuah pertunjukan wayang sebaiknya terdapat nilai dalam keseluruhan *lakon* yang dipentaskan (Rustopo [ed], 2012:33).

Kitab-kitab atau *serat* dalam pewayangan di Indonesia menjadi pijakan tersendiri untuk mengembangkan kisah atau *lakon* yang dipertunjukkan oleh dalang. Sumber-sumber yang dijadikan acuan beberapa dalang dan praktisi pedalangan untuk menambah wawasan mengenai cerita wayang yang tersebar di Indonesia di antaranya adalah *Serat Purwacarita*, *Kitab Mahabarata*, *Kitab Ramayana* atau *Serat Rama*, *Serat Kandha*, *Serat Paramayoga*, *Serat Pustakaraja Purwa*, dan *Serat Purwakandha* (Suwandono, dkk, 1991:11).-

Serat-serat di atas banyak memberikan pengetahuan dalam kehidupan yang divisualisasikan ke bentuk prosa cerita pewayangan. Salah satu yang menarik perhatian adalah prosa yang bersumber dari *Kitab Ramayana* atau *Serat Rama*. Menurut H. Kern, *Ramayana* ditulis sesudah *Baratayudha* dan sebelum *Bomantaka*. Dengan demikian, *kakawin* ini berasal dari zaman Kadiri di awal paruh kedua abad ke-12. Stuterheim menduga, bahwa pengarang mempergunakan sebuah ulasan Jawa Kuno dalam bentuk prosa seperti *Uttarakandha* yang condong pada zaman Kadiri. Dia menandakan dengan cukup berani, bahwa *Ramayana* ditulis pada abad ke-11 atau ke-12 (dalam Zoetmulder, 1983:293).

Epos *Ramayana* tidak hanya menceritakan tentang perebutan kekuasaan

ataupun perang saudara seperti halnya *Mahabarata*. Akan tetapi, lebih condong ke arah tanggung jawab tentang dharma dan kisah cinta sejati antara Rama dan Shinta yang dibantu *abdi* atau *senopatinya*, yaitu Anoman. Anoman merupakan seekor kera yang bisa berbicara dan memiliki kesaktian layaknya manusia. Secara garis besar, *Ramayana* mengisahkan tentang kesucian cinta Rama terhadap Shinta yang direbut oleh Dasamuka. Akan tetapi, salah satu tokoh yang bisa dikatakan sebagai tolok ukur kejayaan Rama Wijaya atas Dasamuka adalah Anoman.

Kisah Anoman sangat menonjol ketika ia menjadi duta Prabu Rama untuk mengambil Shinta dari tangan Dasamuka. Kisah tersebut terbingkai dalam *lakon Banjaran Anoman* yang menarik perhatian peneliti.

Lakon Banjaran Anoman sangat menonjolkan sisi karakter Anoman yang tidak menginginkan Rama tenggelam dalam kesedihan. Perilaku dan naluri Anoman layaknya manusia walau berwujud kera. Hal tersebut yang menjadikan Rama memilih Anoman untuk menjadi panglima Ayodya dalam tugas memusnahkan keangkaramurkaan Dasamuka. *Lakon* tersebut menjadi bagian yang sangat berpengaruh dalam kisah cinta Rama dan Shinta, karena *Anoman* merupakan sosok yang berhasil menyatukan kembali Rama dan Shinta. Oleh karena itu, *lakon Banjaran Anoman* sangat menarik untuk dikaji.

Dalang yang dipilih menjadi subjek pada penelitian ini adalah Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji atau yang akrab dipanggil Ki Bayu Aji. Ia menyajikan *lakon Banjaran Anoman* di Dusun Malo Wadung, Desa Sidoharjo, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Oktober 2019. Mengulik lebih dalam tentang Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji disebutkan pernah dipilih sebagai wakil duta Indonesia untuk pentas di Australia dengan promotor Sri Hastanto pada tahun 1991. Sam pai saat ini dalam pertunjukannya masih digemari oleh pecinta wayang yang meliputi daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, bahkan di luar Jawa meliputi Sumatra, Kalimantan dan Palu. Ia juga sering mendapatkan tugas sebagai penyampai visi dan misi Pemerintahan melalui

Dirjen Kominfo. Jejak langkah karier Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji sudah mendapatkan pengakuan masyarakat Indonesia eksistensinya pada jagad Pedalangan.

Analisis tokoh Anoman dalam *lakon Banjaran Anoman* dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa dalang di antaranya : Anom Soeroto (72 th), Manteb Soedharsono (72 th), Bambang Suwarno (68 th), Purbo Asmoro (56 th), Anom Dwijo Kangko (43 th), Cahyo Kuntadi (40 th).

Pembahasan

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut mengerucut dan memberikan jawaban yang terbagi menjadi beberapa bab. Bagian awal penelitian ini menelaah *sanggat* dan *garap* dalam *lakon Banjaran Anoman* sajian Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji.

Penggambaran tentang tokoh Anoman yang berperan dalam *lakon Banjaran Anoman* sangat kompleks dan menonjol mengingat *lakon* tersebut mengisahkan perjalanan hidup tokoh Anoman. Beberapa pustaka di antaranya : *Silsilah Wayang Purwa Nawa Carita* jilid 2 (1981) karya Padmoesoekotjo; *Ensiklopedi Wayang Purwa* (1991) karya Siwandono, dkk yang diterbitkan oleh TIM Balai Pustaka; *Anak Bajang Menggiring Angin* (2015); dan *Ramayana* (2003), buku yang ditulis oleh Kumala Subramaniam menunjukkan keberadaan Anoman tidak lain untuk membawa kedamaian dunia.

Tokoh Anoman menjadi tokoh pendukung yang berperan penting dalam perjalanan cinta Rama dan Shinta terlukis dalam *lakon Banjaran Anoman*. Ia diberi amanah untuk menjadi duta karena Anoman dirasa patut menjadi *senopati*. Sebagaimana dalam cuplikan novel *Anak Bajang Menggiring Angin*, yakni dialog antara Bathara Guru dan Retna Anjani yang merupakan ibu Anoman, menyebutkan sebagai berikut.

Anjani, berbahagialah dirimu, karena justru anakmu dalam rupa kera ini sengat dinantikan dunia yang sedang diliputi angkara

murka. Kesombongan dunia akan ditaklukkan oleh kerendahan hati seekor kera. Tapamu telah menghasilkan kesucian yang kini telah menjelma dalam diri anakmu, sehingga anakmu menjadi *giri suci, jaladri prawata, suraya sasangka, anila tanu* Ia mempunyai hati yang sentosa seperti gunung, bening seperti air, luas kebijaksanaannya bagaikan samudra, terang akal budinya seperti matahari, manis tutur katanya seperti rembulan, teguh pendiriannya seperti angin yang berhembus keras tak takut halangan) karena kesuciannya itulah maka aku memberi nama anakmu dengan sebutan Anoman (Sindhunata, 2015:67).

Pernyataan di atas menguatkan informasi keberadaan Anoman yang memang dilahirkan untuk membawa kedamaian di dunia, sekaligus menjadi *senopati* bagi Rama. Penelaahan kisah hidup Anoman sejak kecil memberikan pemahaman, bahwa karakter Anoman sangatlah bertanggung jawab atas kehidupannya di dunia. Anoman menyisakan umurnya untuk berjalan dalam dharma. Anoman terus mengasah diri dan kemandirian hidup di dunia. Ketika ia diutus menjadi duta oleh Prabu Rama, dunia tidak meragukan kesaktiannya. *Serat Rama* (tt:64) mendeskripsikan tentang peranan Anoman sebagai berikut.

De prabaweng Ramadayapati, pantes prayoga lamun dinuta, tanpa wadya bayu bae, anut saparanipun, prapteng Reksamuka tumuli, tumiyut maring ngandhap, Anoman angungun, andulu ewuhing marga, ngendi ana manungsa ngambah ing ngriki, kabeh gunung jinajah.

(Besar kewibawaan Anoman, pantas jika dijadikan duta, tanpa prajurit pun, terserah jalannya, sampai di gunung Reksamuka, turun ke bawah, Anoman tertegun melihat keriuhan di jalan, tidak ada manusia sama sekali, semua gunung terjajah).

Tokoh Anoman berperan aktif sepanjang perjalanan epos *Ramayana*. Jiwa dan ketulusan Anoman dalam mengabdikan kepada Rama tidak bisa dibandingkan dengan apa pun meskipun terlahir berwujud kera. Penokohan yang dimiliki Anoman sejak lahir memberikan nilai positif

kepada dirinya. *Sabda* Bathara Guru kepada Anjani ketika melahirkan Anoman yang berwujud kera menyatu dalam jiwa Anoman. Kesemuanya terjadi bukan karena kesengajaan melainkan sudah menjadi *sabda alam*, bahwasannya Anoman memang dilahirkan untuk membawa kedamaian dunia. Tidak khayal jika perjalanan Rama mencari Shinta yang dicuri oleh Dasamuka selalu didukung oleh Anoman. Peristiwa kematian Dasamuka sebagai simbol angkara murka pun berada pada tangan Anoman.

Anoman bertanggung jawab atas setiap ucapan dan tindakannya dengan berani mengorbankan apa pun untuk kesejahteraan dunia. Anoman sosok yang setia pada dharma menjadi manusia kera yang dengan senantiasa berbuat kebajikan. Pada peristiwa kematian Dasamuka dalam kisah *Ramayana*, Anoman juga berperan penting dengan menimbun bangkai Dasamuka menggunakan sebongkah gunung.

Kisah tentang *lakon Banjaran Anoman* ditelaah dengan berpijak pada berbagai literatur baik tertulis maupun lisan. Analisa *sanggit* dikorelasikan dengan teks hipogram, struktur adegan, penokohan, tema dan amanat, serta *garap* yang terbagi menjadi : *garap catur*, *garap sabet*, *garap iringan* dan *garap sulukan* yang terdapat dalam *pakeliran lakon Banjaran Anoman*. Adapun bentuk pengklarifikasiannya adalah (1) *sanggit* dan *garap catur* meliputi *janturan (janturan jejer dan janturan adegan)*, *pocapan (pocapan peristiwa dan pocapan peralihan)*; (2) *sanggit* dan *garap sabet* yang digunakan adalah *sabet* representatif dan tematik yang digunakan dalam adegan *jejeran*, *perangan*, dan *entas-entasan*; (3) *sanggit* dan *garap gending* meliputi gending *jejer*, gending adegan, dan gending *perangan*; dan (4) *sanggit* dan *garap sulukan* yang meliputi *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*.

Penutup

Pembahasan penelitian ini mengenai *Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Anoman Sajian Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji*. Ada beberapa hal yang didapatkan setelah

dilakukan analisis mendalam. Pertama, informasi dan pengetahuan terkait sejarah Anoman dari berbagai versi (*Ramayana*, *Mahabharata*, *Pustakaraja Purwa* serta dari beberapa dalang).

Kedua, ditemukan *sanggit* baru yang dihadirkan oleh Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji yang kemudian *sanggit* tersebut dikorelasikan dengan beberapa teks hipogram, struktur adegan, penokohan, dan tema serta amanat. *Sanggit-sanggit* yang saat ini beredar khususnya dalam *pakeliran Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji* berpijak pada teks-teks atau sumber-sumber terdahulu.

Ketiga, adanya unsur *garap* yang dikelirakan oleh Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji yang dianalisa dalam pembagian *garap catur*, *garap sabet*, *garap iringan* dan *garap sulukan* pengaruh terhadap *pakeliran Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji*. Adanya unsur *garap* tersebut memberikan kesan estetis dalam *lakon Banjaran Anoman* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daft L, Richard. 2003. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, Ruly. 2013. *Jurnal; Pengalaman, Usability, dan Antarmuka Grafis (Sebuah Penelusuran Teoritis)*. Bandung: Fakultas Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Ekowardono, B. Karno. 1993. *Perkembangan Dunia Penerjemahan Bahasa Dan Sastra Jawa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Emerson, Kathryn Anne. 2017. *Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini "Garap Pakeliran Semalam Sajian Dramatik Ki Purbo Asmoro"*. Surakarta: ISI Press.
- Ghuron, M. Nur dan S, Rini Risnawita. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Griffin, RW. 2004. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Isrutyanto, Sigit. 1993. *Skripsi "Karakter Tokoh Wibisana dalam Buku Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.
- Karno. 1996. *Skripsi "Tinjauan Aspek Moral Tokoh Gandamana dalam Lakon Gandamana Sayembara Sajian Manteb Sudharsono"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mustika, W. 2015. *Dunia Tanpa Batas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nuarca, I Ketut. 2017. *Kakawin Ramayana*. Bali: Prodi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Nugroho, Bambang Setyo. 2015. *Skripsi "Penggarapan Tokoh Abimanyu dalam Pakeliran Padat Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran : Tabir dan Liku-Likunya*. Surakarta : ISI Press.
- _____. 2012. *Disertasi "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta"*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nuswantoro, Dwi Purbo Cahyono 2019. *Skripsi "Nilai Estetika dan Etika dalam Garap Sabet Pakeliran Padat Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asomoro"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.
- Padmosektjo, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Pendit, S. Nyoman. 2003. *Mahabharata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prawiraatmadja, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sarwanto. 1986. *Sanggit Ginem Adegan Dewaruci dan Brataseno dalam Lakon Dewaruci di Daerah Surakarta*. Surakarta: ASKI.
- Satoto, Soedira. 1985. *Wayang Kulit Purwa "Makna dan Struktur Dramatisnya"*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javalonologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeherman, Bonnie. 2016. *Sejuta Warna Ramayan; Kepemimpinan, Pengendalian, dan Kemenangan*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Soetarno. 2011. "Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya" *MUDRA Jurnal Seni Budaya, Vol 26, Nomor 1, Januari 2011, Halaman 1-16*. Surakarta: Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Press dan Cendrawasih.
- Subramaniam, Kumala. 2003. *Ramayana*. Surabaya: Paramita.
- Suhardi dan Wisnu Subagyo. 1997. *Arti Makna Tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak (Seri III)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan (CV. EKA DHARMA).
- Sujanto, Agus. 1979. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarno, Abdu Aziz [ed]. 2010. *Bhagawadgita*. Jogjakarta: IRZCiSoD.
- Sumanto. 2007. *Teori Pedalangan*. Surakarta : ISI Press.

- _____. 2011. *Bahan Ajar "Pengetahuan Lakon II"*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suparno. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu" *Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, April 2018, Tahun VIII, Halaman 62-73*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Supranoto, Sadrah 1993. *Serat Rama*. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa KANTHIL.
- Susena, Franz Magnis, 1996. *Etika Jawa "Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa"*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suwandono, B. A, Dhasniworo, Mujiyono. 1981. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Tim Balai Pustaka.
- Suwondo. 2011. "Pembinaan Pembelajaran Sabet Pakeliran Bagi Siswa Lembaga Pendidikan Sekar Rinonce di Wonogiri". Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Suyanto. 1999. *Laporan Penelitian "Studi Pertunjukan Sabet Wayang Jawa Timuran Gagrak Malangan"*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- _____. 2013. *Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Pedalangan I*. Surakarta: Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Suryanto, Dwi. 2014. *Tesis Wayang Terawang "Hanuman"*. Surakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Suryasaputra, Tristuti Rahmadi. 1983. *Serat Pustakaraja Purwa Sampun kadhapuk Balungan Lakon, Jilid 11*. Naskah ketikan, tidak diterbitkan.
- Tim Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Wayan Paramartha dan I Made Titib. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Anggota IKAPI.

NARASUMBER

- Anom Soeroto (72 tahun), berprofesi sebagai dalang. Timasan, Kabupaten Sukoharjo.
- Bambang Suwarno (68 tahun), berprofesi sebagai dalang, dan dosen ISI Surakarta. Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.
- Manteb Soedharsono (72 tahun), berprofesi sebagai dalang dan dosen ISI Surakarta. Karanpandan, Karanganyar.
- Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji (36 tahun), berprofesi sebagai dalang. Timasan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.
- Purbo Asmoro (56 tahun), berprofesi sebagai dalang, dan dosen ISI Surakarta. Gebang, Kadipiro, Surakarta.
- Anom Dwijokangko (43 tahun), berprofesi sebagai dalang wayang kulit yang berdomisili di dukuh Pulosari, Rt. 06/Rw. 02. Desa Sroyo, Kec. Jaten, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah.
- Cahyo Kuntadi (40 tahun), berprofesi sebagai dalang dan pengajar di ISI Surakarta, domisili di dukuh Sawahan. Desa Jaten, Kec. Jaten, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah.

DISKOGRAFI

- Rekaman audio visual *lakon Banjaran Anoman sajian* Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji di Dusun Malo Wadung, Desa Sidoharjo, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Oktober 2019.